

# **HUBUNGAN ANTARA KINERJA PEMBANGUNAN EKONOMI DENGAN PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-2010**

Benedicta Anin Puspa Listyawati  
anin\_benedicta@yahoo.com

Sukamdi  
kamdi\_cppts@yahoo.com

## **Abstract**

*Increased rate of economic growth in Central Java have not been able to reduce the number of educated unemployed. The question is whether the indicators that can be used as an explanatory variable to the educated unemployed. This study aimed to (a) determine the performance of economic development in Central Java based indicators the rate of economic growth, the Gini index, and the employment structure transformation industrial sector, (b) analyze the spatial pattern, and (c) determine the relationship between the economic development performance with numbers educated unemployment in 2005-2010. The analysis technique used is the analysis of spatial, temporal, and descriptive.*

*Results of this study showed that the majority of districts in Central Java during 2005-2009 have a low the rate of economic growth. Meanwhile, the Gini index in Central Java from year 2006-2009 has not been evenly distributed. On the other hand, only a minority district / town in Central Java Province during the period 2005-2009 which has undergone structural transformation of employment from agriculture to industry. Another interesting result was that there was no relationship between the rates of economic growth with educated unemployment. Similarly, there was no relationship between Gini index and educated unemployment. However, the transformation of the structure of the industrial sector employment is negatively related to the number of educated unemployment. It means that the educated unemployed in the Central Java is more closely related to the transformation of the structure of industrial sector employment.*

**Keywords:** *Economic Growth, Gini Index, Transformation of the Structure of Employment, Economic Development, Educated Unemployed.*

## **Abstrak**

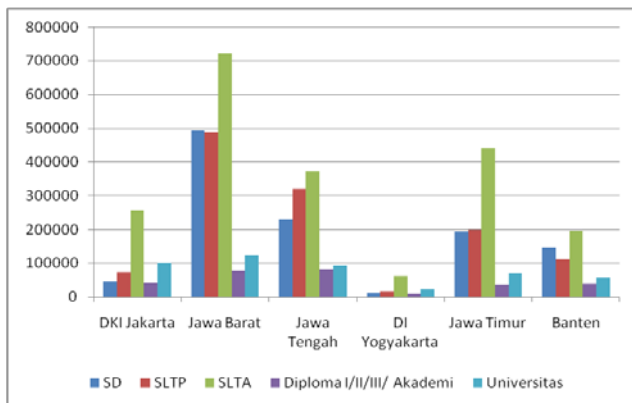
*Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Jawa Tengah yang semakin meningkat belum mampu menurunkan Angka Pengangguran Terdidik (APT). Pertanyaannya adalah apakah indikator yang dapat digunakan sebagai variabel penjelas terhadap pengangguran terdidik. Penelitian ini bertujuan (a) mengetahui Kinerja Pembangunan Ekonomi (KPE) berdasarkan indikator LPE, indeks Gini, dan Transformasi Struktur Kesempatan Kerja sektor industri (TKKi), (b) menganalisis pola spasial, serta (c) mengetahui hubungan antara KPE dengan APT tahun 2005-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah klasifikasi, analisis statistik, dan analisis spasial.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Tengah selama tahun 2005-2009 memiliki LPE yang rendah, sementara itu indeks Gininya belum merata. Di pihak lain, hanya sebagian kecil kabupaten/kota yang telah mengalami transformasi struktur kesempatan kerja dari pertanian ke industri. Hasil lain yang menarik adalah bahwa ternyata tidak ada hubungan antara LPE dengan APT. Demikian juga hubungan antara indeks Gini dengan APT. Akan tetapi TKKi berhubungan erat dengan APT dan arahnya negatif.*

**Kata kunci:** *Pertumbuhan ekonomi, Indeks Gini, Transformasi Struktur Kesempatan Kerja, Pembangunan Ekonomi, Pengangguran Terdidik.*

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja, tak terkecuali di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diikuti oleh perluasan kesempatan kerja menyebabkan meningkatnya pengangguran. Pengangguran berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Idealnya, semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu wilayah maka angka penganggurannya akan semakin berkurang. Namun kenyataannya, ada kecenderungan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan dengan tingkat pengangguran. Semakin tinggi pendidikan semakin meningkat pula angka pengangguran terdidik (Sutomo, 1999 dalam Rizky, 2012).



Gambar 1. Pengangguran Terdidik menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010  
Sumber: BPS, 2011 (dalam Sakernas)

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi ketiga di Pulau Jawa yang memiliki jumlah penganggur terdidik (SLTA ke atas) paling banyak (lihat gambar 1). Artinya, pengangguran terdidik menjadi permasalahan yang serius. Pengangguran terdidik merupakan hasil dari investasi pendidikan yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja. Tingginya angka pengangguran terdidik (APT) ini pada akhirnya akan menghambat investasi SDM terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Provinsi Jawa Tengah menurut BPS mengalami kenaikan yang relatif stabil, yaitu 5,33% (2006), 5,59% (2007), 5,61 & (2008), dan 5,14% (2009). Kondisi LPE yang terus mengalami peningkatan nyatanya masih tetap membuat APT di Provinsi Jawa Tengah tetap tinggi. Bank Indonesia Palembang (2006) menyatakan terdapat hubungan negatif antara

tingkat LPE dan pengangguran. Hal ini sesuai dengan hukum Okun yang mengatakan jumlah pengangguran di sebuah negara berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Namun berbagai penelitian yang mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran seperti Dharendra (2006) dan Widyastuti (2011) justru mendapati hasil yang bertentangan dengan hukum Okun. Hasil ini menggambarkan bahwa LPE tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan APT, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. LPE hanya merupakan salah satu indikator dari kinerja pembangunan ekonomi (KPE), selain indeks Gini dan transformasi struktur kesempatan kerja sektor industri (TKKi).

Indeks Gini adalah persamaan ukuran ketimpangan dan bernilai dari nol sampai satu. Indeks Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya semakin besar indeks Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (Todaro, 1983). Transformasi struktur kesempatan kerja adalah pergeseran struktur perekonomian tradisional ke modern. Menurut Lewis (dalam Todaro, 1983), apabila suatu daerah memiliki dominasi sektor pertanian maka daerah tersebut masih tergolong tradisional. Sebaliknya jika sektor industri yang dominan berarti daerah tersebut sudah maju.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi KPE Provinsi Jawa Tengah ditinjau dari indikator LPE, indeks Gini, dan TKKi; (2) menganalisis pola spasial yang terbentuk antara pembangunan ekonomi dengan APT di Provinsi Jawa Tengah; (3) mengetahui hubungan antara KPE dengan APT di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2010.

## METODE PENELITIAN

Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai daerah penelitian karena provinsi ini memiliki jumlah pengangguran terdidik terbesar ketiga di Pulau Jawa pada tahun 2010. Artinya, pengangguran terdidik menjadi permasalahan serius di provinsi ini. Selain itu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 35 (lebih dari 30) memenuhi syarat dilakukannya pengolahan dan analisis secara statistik.

### Sumber Data

Data yang digunakan antara lain: (1) laju pertumbuhan PDRB konstan 2000 menurut

kab/kota Jawa Tengah tahun 2005-2009 (%); (2) pemerataan pendapatan berdasarkan indeks Gini menurut kab/kota Jawa Tengah tahun 2006-2009; (3) penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut kab/kota dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Jawa Tengah tahun 2007-2010; (4) penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut kab/kota dan lapangan usaha utama di Jawa Tengah tahun 2005-2009; (5) penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka menurut kab/kota dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Jawa Tengah tahun 2007-2010.

### Cara Pengumpulan

Data-data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder hasil publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Data laju PDRB serta data-data ketenagakerjaan dari Sakernas periode Agustus diperoleh dari buku publikasi BPS di perpustakaan BPS Provinsi Jawa Tengah. Data indeks Gini diperoleh dengan cara kontak langsung dengan BPS Provinsi Jawa Tengah melalui email ([jateng@bps.go.id](mailto:jateng@bps.go.id)).

### Analisis Data

#### 1. Klasifikasi

Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) diukur dengan laju pertumbuhan PDRB konstan. Klasifikasi dilakukan dengan cara mencari rata-rata dari LPE tahun 2005 sampai 2009. Nilai rata-rata bertujuan untuk memperoleh standar deviasi yang selanjutnya digunakan untuk keperluan klasifikasi. LPE diklasifikasikan ke dalam 3 kelas. Setiap kelas memiliki skor yaitu 3 untuk kelas tinggi, 2 untuk kelas sedang, dan 1 untuk kelas rendah. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

Klasifikasi LPE:	
Rendah	= < 4,73
Sedang	= 4,73 - 6,11
Tinggi	= > 6,11

Perhitungan LPE tahun 2005-2009 bertujuan untuk mengetahui kondisi LPE Provinsi Jawa Tengah secara umum.

Perhitungan perubahan indeks Gini tahun 2006-2009 dilakukan dengan cara mencari selisih antara indeks Gini tahun 2009 dengan 2006. Klasifikasi dilakukan dengan metode equal yang dibagi ke dalam 3 kelas yaitu tinggi,

sedang, rendah. Perhitungan perubahan indeks Gini tahun 2006-2009 bertujuan untuk mengetahui kondisi indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah secara umum. Setiap kelas memiliki skor yaitu 1 untuk kelas tinggi, 2 untuk kelas sedang, dan 3 untuk kelas rendah. Semakin tinggi nilai peningkatan indeks Gini, maka skornya akan semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah nilai peningkatan indeks Gini maka skornya semakin tinggi yang artinya kondisi pemerataan pendapatan semakin baik.

Transformasi struktur kesempatan kerja sektor industri (TKKi) dihitung menggunakan kontribusi angkatan kerja sektor industri terhadap total angkatan kerja yang bekerja dan pertumbuhan sektor industri di suatu wilayah. TKKi absolut diperoleh dari jumlah angkatan kerja yang bekerja menurut sektornya (A,M,S). TKKi relatif (%) diperoleh dari perbandingan jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor X dibagi total angkatan kerja (seluruh sektor). Klasifikasi dilakukan dengan cara mencari laju pertumbuhan sektor industri tahun 2005-2009 dan perubahan kontribusi sektor industri (%) tahun 2005-2009. Proses klasifikasi kemudian dilanjutkan dengan skoring. Setiap kelas memiliki skor yaitu 3 untuk laju cepat/kontribusi tinggi, 2 untuk laju sedang/kontribusi sedang, dan 1 untuk laju lambat/kontribusi rendah. Semakin cepat laju pertumbuhan sektor industrinya maka semakin tinggi skornya, dan sebaliknya semakin lambat laju pertumbuhan sektor industrinya maka skor semakin rendah. Semakin tinggi perubahan kontribusi sektor industri maka skornya semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah perubahan kontribusi sektor industrinya maka skornya semakin rendah. Setelah masing-masing diberi skor kemudian skor digabungkan menjadi skor total TKKi per kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara umum di Provinsi Jawa Tengah.

Skor kinerja pembangunan ekonomi (KPE) diperoleh dari total ketiga skor indikator periode 2005-2009, yaitu LPE, perubahan indeks Gini, dan TKKi. Pemberian skor pada masing-masing indikator dianggap seimbang. Asumsinya adalah masing-masing indikator memberikan kontribusi yang sama dalam KPE. Total skor maksimal ketiga indikator adalah 9, minimalnya 3, jumlah kelas yang diinginkan

adalah 3, maka  $\text{interval} = (\text{maks} - \text{min}) / \text{jumlah kelas}$ .

Angka Pengangguran Terdidik (APT) diperoleh dari perbandingan jumlah pengangguran terdidik (SLTA ke atas) dibagi jumlah angkatan kerja terdidik (SLTA ke atas). Perhitungan APT dilakukan untuk periode 2007-2010. Perhitungan ini menggunakan laju pertumbuhan APT tahun 2007-2010. Hasil perhitungan pertumbuhan APT kemudian diklasifikasikan dengan metode klasifikasi equal dengan jumlah kelas 3, yaitu cepat, sedang, dan lambat. Semakin lambat laju pertumbuhan APT, maka wilayah tersebut tergolong baik karena APT menurun, dan sebaliknya semakin cepat laju APT di suatu wilayah maka pengangguran di wilayah tersebut semakin tinggi sehingga memperburuk kondisi wilayah tersebut (lampiran 1).

Klasifikasi wilayah akan menggunakan *overlay* dari peta KPE dan APT tahun 2005-2010, sehingga menghasilkan 6 wilayah, yaitu:

1. KPE sedang, laju APT lambat
2. KPE sedang, laju APT sedang
3. KPE sedang, laju APT cepat
4. KPE rendah, laju APT lambat
5. KPE rendah, laju APT sedang
6. KPE rendah, laju APT cepat

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Variabel yang diuji yaitu LPE, indeks Gini, TKKi, dan KPE. Jumlah data masing-masing variabel adalah 35.

Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson karena semua data yang dianalisis berskala rasio kuantitatif. Variabel yang dikorelasikan yaitu LPE dengan APT, indeks Gini dengan APT, TKKi dengan APT, dan KPE dengan APT selama periode 2006 sampai 2010. Proses regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara *dependent variable* yaitu APT dengan *independent variable* yaitu indikator penyusun KPE.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam pembacaan hasil korelasi, antara lain: (1) pembacaan arah korelasi (+) dan (-) yang menandakan arah hubungan antarvariabel; (2) nilai korelasi yang digunakan untuk menyatakan kuat tidaknya korelasi (lihat gambar 2); (3) pembacaan tingkat signifikansi (Sig.) dimana  $H_0$  = tidak ada korelasi antara dua variabel dan  $H_1$  =

ada korelasi antara dua variabel. Uji signifikansi dilakukan dua sisi, sehingga:

- jika sig. > 0,05 atau 0,01 maka  $H_0$  diterima;
- jika sig. < 0,05 atau 0,01 maka  $H_0$  ditolak.

0,00 – 0,20	: keamatan sangat lemah
0,21 – 0,40	: keamatan lemah
0,41 – 0,70	: keamatan kuat
0,71 – 0,90	: keamatan sangat kuat
0,91 – 0,99	: keamatan kuat sekali
1, 00	: keamatan sempurna

Gambar 2. Klasifikasi nilai korelasi  
Sumber: Sujarweni, 2007

## 3. Analisis Spasial

Analisis spasial dilakukan dengan pembacaan peta. Tujuan pemetaan adalah untuk mengetahui pola pengelompokkan (*clustering*) klasifikasi LPE, indeks Gini, TKKi, KPE, dan APT di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kabupaten/kota tahun 2005-2010. Selain itu, analisis spasial dapat digunakan untuk mengetahui secara lebih jelas hasil *overlay* antara KPE dan APT yang menghasilkan 6 wilayah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari 3 indikator yaitu laju pertumbuhan ekonomi (LPE), indeks Gini, dan transformasi struktur kesempatan kerja sektor industri (TKKi) selama periode tertentu. LPE Provinsi Jawa Tengah per kabupaten/kota selama 2005-2009 sebagian besar masih berada di bawah LPE Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Mayoritas kabupaten / kota tersebut tergolong dalam klasifikasi LPE rendah yaitu kurang dari 4,76 %. Pola wilayah yang tergolong kelas rendah hampir tersebar merata kecuali di Provinsi Jawa Tengah bagian barat (lihat lampiran 3).

Indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah antarkabupaten/kota selama tahun 2006-2009 belum merata. Wilayah perkotaan memiliki indeks Gini lebih tinggi daripada pedesaan. Artinya, kesenjangan pendapatan cenderung lebih banyak di daerah kota dan hal ini menimbulkan permasalahan serius di wilayah perkotaan. Penambahan indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2006-2009 tergolong sedang yaitu -0,0118 sampai 0,0334 dengan pola persebaran yang hampir merata (lihat lampiran 4).

TKKi di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari kontribusi angkatan kerja sektor industri terhadap total angkatan kerja yang bekerja dan laju pertumbuhan sektor industri di suatu wilayah. Asumsinya semakin tinggi TKKi, maka wilayah tersebut tergolong maju, dan sebaliknya apabila tingkat TKKi rendah maka wilayah tersebut tergolong tradisional. Hal ini dilihat juga dari pertumbuhan sektor industri. Semakin cepat pertumbuhan sektor industri suatu wilayah, maka wilayah tersebut tergolong maju, dan sebaliknya.

Pertumbuhan TKKi di Provinsi Jawa Tengah selama 2006-2009 didominasi oleh wilayah dengan klasifikasi sedang dengan pola persebaran hampir merata di Provinsi Jawa Tengah (lihat lampiran 5). Wilayah-wilayah yang terklasifikasi tinggi antara lain Kota Pekalongan, Pekalongan, Batang, Banjarnegara, Wonosobo, Semarang, Pati, dan Rembang. Wilayah-wilayah ini merupakan wilayah yang mengalami transformasi “sebenarnya”, yaitu pertumbuhan kontribusi sektor industri meningkat diikuti dengan laju pertumbuhan sektor industri yang meningkat pula. Wilayah-wilayah ini dapat dikatakan sebagai wilayah yang maju karena sektor industrinya berkembang dengan baik. Sektor pertanian dan jasa memiliki kontribusi yang lebih tinggi daripada sektor industri. Artinya, sebagian besar wilayah di Jawa Tengah masih tergolong wilayah yang tradisional dan sedang berkembang. Proses TKKi berdasarkan pola spasialnya, lebih cepat masuk dan berkembang di Jawa Tengah bagian utara yaitu di wilayah-wilayah yang berbatasan atau berdekatan dengan Laut Jawa. Hal ini diakibatkan Laut Jawa sebagai pintu masuk perdagangan besar sehingga memicu munculnya sektor-sektor industri dan jasa.

Pertumbuhan Kinerja Pembangunan Ekonomi (KPE) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2009 tergolong rendah hingga sedang dengan pola menyebar dan relatif merata (lihat lampiran 6). KPE Provinsi Jawa Tengah selama 2006-2009 belum dapat dikatakan maju, namun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengaruh krisis global kemungkinan berdampak pada kondisi KPE. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya indeks Gini serta proses TKKi yang lambat sehingga sektor industri kurang berkembang. Pertumbuhan Angka Pengangguran Terdidik (APT) periode 2007-

2010 sebagian besar didominasi oleh wilayah dengan laju pertumbuhan sedang yaitu -15,21 % sampai -5,20 %. Pola persebarannya hampir merata. Penambahan jumlah tenaga kerja terdidik setiap tahunnya tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja tersebut. Sektor industri yang belum berkembang mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan kerja yang ada (lihat lampiran 7). Selama periode 2005-2010, Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh wilayah 2 yaitu KPE sedang dan APT sedang. Pola persebarannya membentang dari barat ke timur dan mengelompok di bagian tengah dari Provinsi Jawa Tengah (lihat lampiran 8).

Korelasi antara LPE dengan APT di Provinsi Jawa Tengah selama 2005-2010 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan arah yang negatif (lihat lampiran 2). Artinya, semakin tinggi LPE maka semakin rendah APT, dan sebaliknya. Korelasi indeks Gini dengan APT di Provinsi Jawa Tengah selama 2006-2010 juga tidak signifikan dengan arah yang positif. Artinya, semakin tinggi indeks Gini maka APT juga semakin tinggi. Korelasi antara TKKi dengan APT menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator TKKi relatif sensitif digunakan dalam upaya penurunan APT di Provinsi Jawa Tengah. Indikator TKKi dari tahun ke tahun memiliki pengaruh yang cenderung semakin kuat terhadap APT. Hubungan antara KPE dengan APT selama 2005-2010 di Provinsi Jawa Tengah memiliki arah yang negatif. Artinya, semakin tinggi KPE maka pertumbuhan APT akan semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil korelasi antara keduanya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dan keeratannya sangat lemah. Hal ini dikarenakan gabungan ketiga indikator yang digunakan untuk menyusun KPE kurang sensitif digunakan untuk mengukur KPE. Indikator indeks Gini dan TKKi memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan KPE, sedangkan indikator LPE kurang berpengaruh pada KPE. Arah korelasi antara indeks Gini dengan KPE adalah negatif. Artinya, semakin tinggi indeks Gini maka KPE semakin rendah, dan sebaliknya apabila indeks Gini semakin rendah maka KPE akan semakin tinggi. Arah korelasi antara TKKi dengan KPE adalah positif. Artinya, semakin tinggi TKKi maka KPE semakin tinggi, dan sebaliknya

apabila TKKi semakin rendah maka KPE akan semakin rendah. Indikator LPE tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan KPE. Hal ini tentu akan berpengaruh pada tingkat kepekaan KPE dalam hubungannya dengan APT di Provinsi Jawa Tengah.

## KESIMPULAN

KPE dapat dilihat dari 3 indikator yaitu LPE, indeks Gini, dan TKKi selama periode tertentu. LPE Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 tergolong rendah dengan pola persebaran merata kecuali di bagian barat. Indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah belum merata selama periode 2006-2009. Berdasarkan pola spasialnya, indeks Gini di pedesaan cenderung lebih rendah daripada daerah kota. Pertumbuhan TKKi di Provinsi Jawa Tengah selama 2006-2009 didominasi oleh wilayah dengan klasifikasi sedang dengan pola persebaran hampir merata. KPE Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2009 tergolong rendah hingga sedang dengan pola menyebar dan relatif merata. Pertumbuhan APT tahun 2007-2010 didominasi oleh wilayah dengan laju pertumbuhan sedang dengan pola persebaran hampir merata. Selama periode 2005-2010, Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh wilayah 2 yaitu KPE sedang dan laju APT sedang. Pola persebarannya membentang dari barat ke timur dan mengelompok di bagian tengah.

Dari ketiga indikator KPE, hanya indikator TKKi yang memiliki hubungan signifikansi kuat dengan APT, sedangkan hubungan antara KPE dengan APT tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh Gini dan LPE yang kurang sensitif dalam menyusun KPE. Arah hubungan antara TKKi dengan APT adalah negatif. Dengan demikian penurunan APT dapat dilakukan dengan cara meningkatkan TKKi. TKKi dapat ditingkatkan melalui penambahan sektor-sektor industri karena sektor ini merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Palembang. 2006. "Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran: Laporan Perkembangan Ekonomi dan Perbankan Sumatera Selatan Triwulan II". (Laporan Penelitian). Diterima tanggal 2 Oktober 2012 dari <http://www.bi.go.id>
- BPS. 2008. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2007*. Jakarta: BPS Jakarta, Indonesia.
- . 2009. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2008*. Jakarta: BPS Jakarta, Indonesia.
- . 2009. *Tinjauan PDRB Kabupaten Kota, Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- . 2010. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2009*. Jakarta: BPS Jakarta, Indonesia.
- . 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Provinsi, 2004-2010 (Juta Rupiah)*. Jakarta: BPS Jakarta, Indonesia. Diterima tanggal 18 September 2012 Pukul 13.30 dari <http://www.bps.go.id>.
- . 2011. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2010*. Jakarta: BPS Jakarta, Indonesia.
- Putra, Rizky. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Makassar". (Skripsi). Makassar: Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Hasanuddin.
- Santosa, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sujarweni. 2007. *Belajar Mudah untuk SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta : Ardana Media.
- Todaro, Michael. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 1*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wardhana, Dharendra dan Dhanie Nugroho. 2006. "Pengangguran Struktural di Indonesia: Keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Volume 21, No.4, Halaman 361-375.
- Widyastuti, Nasalina. 2011. "Analisis Kewilayahan Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009". (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Geografi, UGM.

Lampiran 1. Klasifikasi Laju Pertumbuhan Angka Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Kab/Kota Tahun 2007 - 2010

No.	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan 2007-2010	Klasifikasi Pertumbuhan APT
1	Kab. Cilacap	-3,80	Sedang
2	Kab. Banyumas	-5,18	Sedang
3	Kab. Purbalingga	-19,60	Lambat
4	Kab. Banjarnegara	-7,83	Sedang
5	Kab. Kebumen	2,77	Cepat
6	Kab. Purworejo	-13,03	Sedang
7	Kab. Wonosobo	-0,33	Sedang
8	Kab. Magelang	-12,80	Sedang
9	Kab. Boyolali	-21,41	Lambat
10	Kab. Klaten	-17,14	Lambat
11	Kab. Sukoharjo	-8,60	Sedang
12	Kab. Wonogiri	4,83	Cepat
13	Kab. Karanganyar	-10,89	Sedang
14	Kab. Sragen	-14,21	Sedang
15	Kab. Grobogan	-8,93	Sedang
16	Kab. Blora	1,60	Cepat
17	Kab. Rembang	-6,39	Sedang
18	Kab. Pati	-6,39	Sedang
19	Kab. Kudus	-4,55	Sedang
20	Kab. Jepara	1,72	Cepat
21	Kab. Demak	-0,28	Sedang
22	Kab. Semarang	-8,55	Sedang
23	Kab. Temanggung	-12,78	Sedang
24	Kab. Kendal	-1,61	Sedang
25	Kab. Batang	-8,28	Sedang
26	Kab. Pekalongan	-25,22	Lambat
27	Kab. Pemalang	2,70	Cepat
28	Kab. Tegal	-10,25	Sedang
29	Kab. Brebes	-7,54	Sedang
30	Kota Magelang	-1,79	Sedang
31	Kota Surakarta	-4,16	Sedang
32	Kota Salatiga	-5,78	Sedang
33	Kota Semarang	-9,08	Sedang
34	Kota Pekalongan	-10,37	Sedang
35	Kota Tegal	-10,49	Sedang

Sumber: BPS, 2007-2010 (diolah dari Sakernas Provinsi Jawa Tengah)

Lampiran 2. Hasil Korelasi Pearson Indikator Pembangunan Ekonomi 2006-2009 dengan Angka Pengangguran Terdidik 2007-2010 Provinsi Jawa Tengah

		Correlations					
		LPE_0609	Gini_0609	TKKI_0609	APT_2010	APT_07_10	KPE_0609
LPE_0609	Pearson Correlation	1	.077	-.258	-.131	-.182	.209
	Sig. (2-tailed)		.658	.135	.454	.296	.228
	N	35	35	35	35	35	35
Gini_0609	Pearson Correlation	.077	1	-.012	.151	.167	-.512**
	Sig. (2-tailed)	.658	.947	.386	.337	.002	
	N	35	35	35	35	35	35
TKKI_0609	Pearson Correlation	-.258	-.012	1	.138	.151	.638**
	Sig. (2-tailed)	.135	.947	.430	.387	.000	
	N	35	35	35	35	35	35
APT_2010	Pearson Correlation	-.131	.151	.138	1	.696**	-.069
	Sig. (2-tailed)	.454	.386	.430	.000	.692	
	N	35	35	35	35	35	35
APT_07_10	Pearson Correlation	-.182	.167	.151	.696**	1	-.124
	Sig. (2-tailed)	.296	.337	.387	.000	.479	
	N	35	35	35	35	35	35
KPE_0609	Pearson Correlation	.209	-.512**	.638**	-.069	-.124	1
	Sig. (2-tailed)	.228	.002	.000	.692	.479	
	N	35	35	35	35	35	35

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

BPS, 2005-2010 (diolah dari berbagai sumber menggunakan SPSS)



Lampiran 3. Peta Klasifikasi LPE Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009

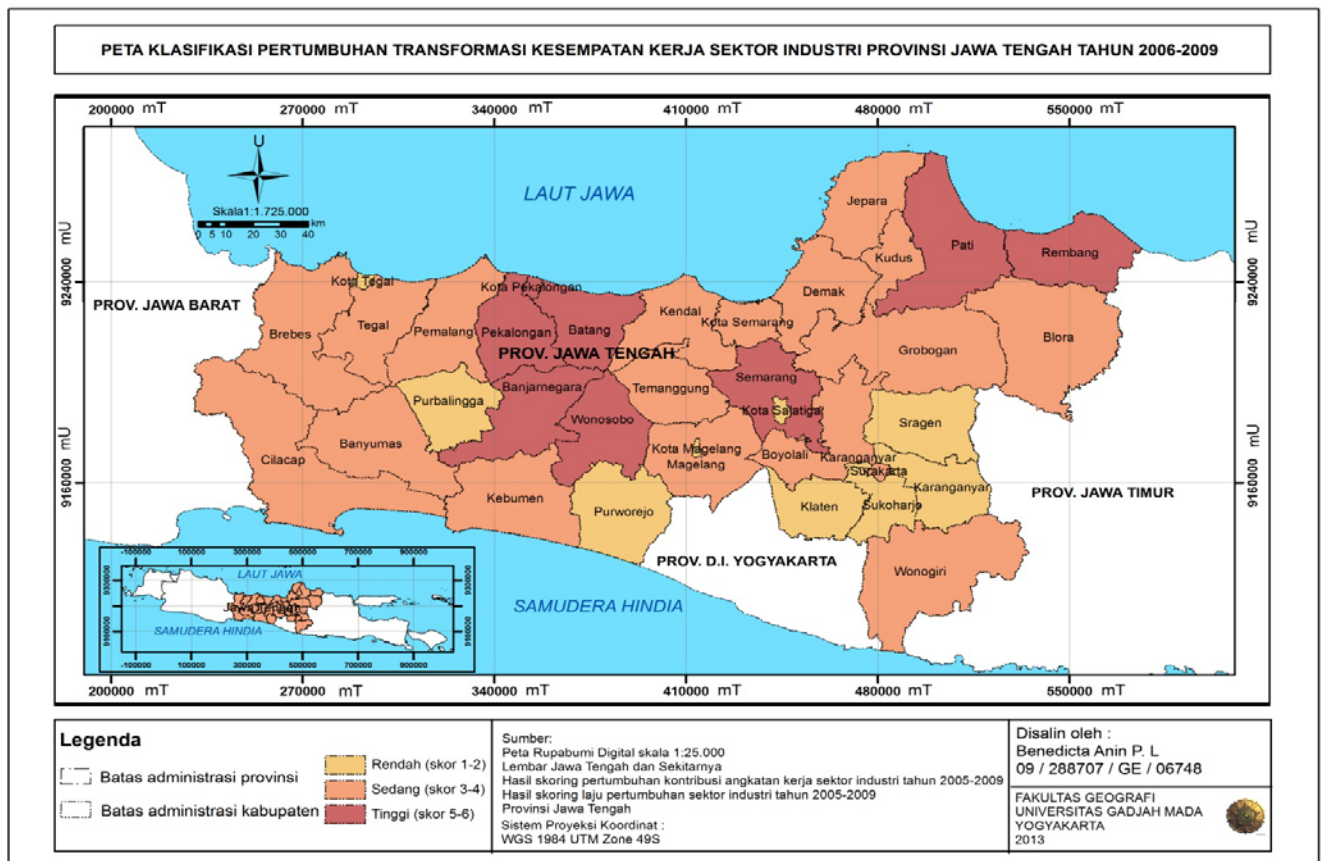


Lampiran 4. Peta Klasifikasi Penambahan Indeks Gini Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009





## Lampiran 5. Peta Klasifikasi Pertumbuhan TKKi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009



## Lampiran 6. Peta Klasifikasi Pertumbuhan KPE Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009



## Lampiran 7. Peta Klasifikasi Angka Pertumbuhan Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010



## Lampiran 8. Peta Overlay KPE dan APT Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010

